

**Imajinasi Tentang Indonesia**  
**(Studi Hermeneutik Paul Ricouer Teks Edisi Khusus 100 Tahun Kebangkitan**  
**Nasional Majalah Tempo dan Gatra)**

**Abstraksi**

*Teks-teks media merupakan artifak-artifak bisu yang memuat aspek-aspek pemaknaan suatu bangsa. Tak terkecuali juga dalam hal ini kedua teks edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA yang terbit pada bulan Mei 2008 dalam rangka yubelium 100 Tahun Kebangkitan Nasional. Pengertian ini berangkat dari teori bangsa sebagai sebuah komunitas terbayang (imagined community) berikut vitalnya peranan media (kapitalisme cetak) dalam proses eksistensi suatu bangsa tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Benedict Anderson.*

*Penelitian ini berupaya mengungkapkan aspek pemaknaan tentang kebangsaan Indonesia yang tertuang sebagai hasil pembacaan atas kedua teks edisi khusus 100 Tahun Kebangkitan nasional majalah Tempo dan Gatra yang terbit pada pertengahan bulan Mei 2008. Proses analisisnya dilakukan dengan menggunakan perspektif teoritis dan metodologis hermeneutik fenomenologis sebagaimana dikemukakan oleh Paul Ricouer.*

**Kata Kunci:** *Imajinasi, Bangsa, Hermeneutik, Paul Ricouer, Tempo, Gatra.*

**Pendahuluan**

Pada pertengahan tahun 2008, tepatnya di bulan Mei, dua majalah berita mingguan kawakan nasional TEMPO dan GATRA sama-sama menerbitkan edisi khusus yang masing-masing berjudul “Indonesia Yang Ku Impikan” (edisi 13/37) dan “Kebangkitan Kedua di Era Digital” (edisi 27/XIV). Terbitnya kedua edisi khusus tersebut secara langsung berkenaan dengan perayaan peringatan istimewa, sebuah yubelium: 100 Tahun Kebangkitan Nasional.

Diterbitkannya edisi-edisi khusus tersebut mendapat respon dan apresiasi yang cukup positif dari kalangan pembaca. Salah seorang diantaranya menyebutkan bahwa terbitan edisi khusus majalah TEMPO turut serta dalam menyumbangkan historiografi sejarah Indonesia yang terkait secara khusus dengan peranan gagasan atau teks dalam sebuah peristiwa sejarah.<sup>1</sup> Sementara itu mengenai terbitan edisi khusus majalah GATRA, seorang pembaca mengemukakan bahwasanya artikel-artikel dalam edisi khusus tersebut seolah melemparkannya kembali pada masa seabad yang lampau, yang menampilkan berbagai peristiwa sejarah seputar kebangkitan nasional.<sup>2</sup>

Apa yang menarik? Dengan mencermati respon pembaca tersebut, satu hal menarik yang timbul dalam benak saya adalah bukankah kedua terbitan edisi khusus tersebut tak ubahnya sebuah museum maupun galeri nasional yang mempertontonkan

---

<sup>1</sup> <http://politikana.com/baca/2010/10/28/jejak-langkah-menjadi-indonesia-gagasan-adalah-senjata.html>

<sup>2</sup> <https://dewo.wordpress.com/2008/05/31/100-tahun-kebangkitan-nasional/>

kembali sebuah pameran sejarah atau pagelaran historiografi karya yang mengkomodifikasi kembali pemahaman sebuah bangsa sebagai infrastruktur bangunan identitas kolektif (nasional) kepada pembacanya? Dari liputan yang diturunkan, bukan tidak mungkin khalayak pembaca pada umumnya akan memaknai pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung melalui kedua edisi khusus tersebut sebagaimana adanya, sebagai sebuah pemahaman identitas kolektif yang bersangkutan paut langsung dengan dirinya. Artinya, khalayak tersebut akan terpengaruh oleh apa yang disampaikan pesan tersebut dan cenderung mengamini pengetahuan atau pemahaman yang terkandung di dalamnya.

Terkait dengan hal ini, terbetiklah sebuah pertanyaan: bagaimanakah makna tentang “Indonesia” sebagai sebuah bangsa yang hadir dalam proses komunikasi kedua edisi khusus tersebut? Dengan kata lain, imajinasi tentang “Indonesia” yang seperti apakah yang sekiranya muncul atas proses pembacaan terhadap kedua edisi khusus tersebut?

Mengapa pertanyaan ini patut untuk dikemukakan? Apa relevansinya? Sekiranya pertanyaan tersebut akan menemukan relevansinya yang pokok jika dihubungkan dengan kenyataan bahwa selama ini ada sebuah bayangan kegamangan yang menghantui proses imajinasi kebangsaan Indonesia yang terkait secara langsung dengan konstruksi identitas nasional subyek di dalamnya:

*“Imajinasi mengenai kebangsaan dan negara bangsa di Indonesia selama ini dibangun dari percampuran antara citra-citra primordialisme di satu pihak, dan teknologi serta pengetahuan modern di lain pihak... Bayang-bayang tradisionalisme inilah yang membuat kebangsaan dan negara bangsa di Indonesia cenderung dibangun di atas dasar produksi dan reproduksi gagasan mengenai musuh bersama, pikiran-pikiran dan citra kehidupan yang antagonistik, dan sekaligus cara-cara penyelesaian konflik yang penuh dengan kekerasan (Faruk, 2008: 37)*

Ekses nyata dari kecenderungan imajinasi tersebut adalah sering timbulnya legitimasi bagi tindakan kekerasan serta aksi peminggiran terhadap kelompok-kelompok tertentu yang dilakukan terus menerus. Hal ini terbukti dengan masih tingginya angka kasus dan konflik kekerasan di Indonesia dalam wajahnya yang memprihatinkan. Oleh karenanya, upaya untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan ini, kiranya, merupakan sebuah upaya awal dalam menelusuri jejak-jejak resam, retak patah rasa kebangsaan Indonesia itu sendiri.

### **Pengembangan Lanjutan: Obyek Analisis, Perspektif, Landasan Teori, dan Metode**

Dalam bukunya yang berjudul *How To Do Media and Cultural Studies*, Jane Stokes (2006) menyebutkan bahwa untuk memulai sebuah studi (penelitian) dalam wilayah kajian media dan budaya ada tiga langkah utama yang harus diperhatikan yakni mengemukakan sebuah pertanyaan penelitian yang terkait dengan langkah memutuskan sebuah subyek penelitian, mengembangkan pertanyaan penelitian

dengan berpikir mengenai obyek analisis dan paradigma teoritis, serta terakhir menentukan metode yang tepat sesuai dengan tujuan, obyek analisis, dan paradigma yang digunakan. Setelah langkah-langkah ini diperhatikan dan diaplikasikan barulah kemudian pertanyaan tersebut dapat dirumuskan.

Dengan maksud dan tujuan menjawab pertanyaan bagaimanakah makna atau imaji tentang “Indonesia” yang hadir atas pembacaan kedua edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA maka wilayah subyek dalam studi atau kajian yang akan dilakukan ini adalah majalah, khususnya dengan kategori (genre) berita nasional yakni majalah berita mingguan TEMPO dan GATRA. Mengapa kedua majalah tersebut yang dipilih? Alasan pemilihan kedua majalah ini didasari oleh asumsi bahwa keduanya merupakan majalah yang cukup berpengaruh dalam skala nasional dan telah cukup lama menjadi bagian dari “Indonesia”. Selain itu, hal ini terutama didasarkan oleh alasan praktis bahwa memang hanya kedua majalah tersebutlah yang sama-sama memberikan perhatian khusus dalam momentum yubelium 100 tahun Kebangkitan Nasional melalui terbitan edisi khususnya.

Dari pertanyaan dan wilayah subyek tersebut, studi ini mengambil fokus pada analisis teks majalah TEMPO dan GATRA dengan obyek analisis makna tentang “Indonesia”. Artinya, fenomena utama yang hendak diungkap dalam kedua teks tersebut adalah “Indonesia” sebagai sebuah makna dari bangsa atau entitas kolektif. Dalam hal ini obyek analisis tersebut bisa juga dipahami sebagai sebetulnya representasi nasional yang muncul melalui proses pemaknaan atas kedua teks tersebut, yang kemudian juga memiliki keterkaitan dengan konstruksi subyek dalam bangunan identitas kolektif (nasional). Dengan demikian, maksud utama dari obyek analisis ini ialah mengemukakan pemaknaan atas “Indonesia” yang memproyeksikan kembali pembentukan gagasan mengenai bangsa, *sense of nationhood*, maupun identitas subyek kolektif (nasional) di dalamnya.

Untuk dapat memahami dan menjawab pertanyaan tersebut lebih lanjut dalam hal ini akan digunakan pendekatan kajian teks yang umumnya diadaptasikan dari wilayah kajian sastra. Adapun perspektif yang akan dipakai adalah “fenomenologi-hermeneutik” Paul Ricouer atau yang umumnya disimplifikasikan sebagai hermeneutika, yang merupakan seperangkat konsepsi teoritis metodologis untuk memahami pelbagai fenomena sebagai aspek dari pengalaman dalam praktik-praktik penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, paradigma yang akan digunakan dalam studi ini tak lain adalah interpretatif. Paradigma interpretatif sendiri lebih ditengarai sebagai sebetulnya cara pandang (*world view*) yang melihat realitas sebagai hasil dari interaksi pengalaman manusia dalam hubungannya dengan bahasa (Littlejohn, 2002: 184). Secara khusus, hermeneutika Paul Ricouer dalam ilmu komunikasi cenderung diklasifikasikan ke dalam tradisi Fenomenologis (*Phenomenological Tradition*) sebagai bagian dari teori Pengalaman dan Penafsiran (*Theories of Experience and Interpretation*) (Littlejohn: 2002).

Kenapa hermeneutika Paul Ricouer dan bukan yang lain? Hal ini ditentukan terutama oleh maksud dan tujuan dari penelitian ini yang terkait juga dengan obyek analisis yang telah dikemukakan yakni mengemukakan aspek pemaknaan atas kedua

edisi khusus kebangkitan nasional yang terkait dengan konstruksi subyek di dalamnya. Hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur sendiri diyakini sebagai sebuah perspektif yang komprehensif untuk menelusuri pemahaman suatu fenomena secara apa adanya, menyeluruh dan sistematis terutama dalam menjelaskan tentang identitas-diri tanpa mengabaikan aspek objektivitasnya. Jawaban atas pertanyaan ini kiranya juga sekaligus menunjukkan metode yang akan digunakan dalam studi ini.

Kerangka pemikiran atau landasan teoritis dalam studi ini akan dicurahkan sepenuhnya untuk menjelaskan obyek analisis yang dikemukakan berikut bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Terkait dengan obyek analisisnya, kerangka pemikiran dalam studi ini akan memposisikan dua hal. *Pertama*, kerangka hubungan antara bangsa, bahasa, dan media; *kedua*, gagasan utama hermeneutika yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur yang terdiri dari teori tentang teks dan proses pemaknaan yang melingkupi interpretasi tekstual dan pemahaman diri. Berdasarkan dua gagasan teoritis dan metodologis hermeneutika Paul Ricoeur tersebut, kerangka pemikiran ini akan menempatkan kedua edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA sebagai sebuah teks, lalu pemaknaan atau imaji tentang Indonesia sebagai sebuah aspek makna dalam tataran pemahaman diri.

### **Bangsa, Bahasa, dan Media**

Bangsa menurut Benedict Anderson merupakan sebuah artefak budaya modern yang terkonstruksikan secara serta merta oleh persinggungan berbagai kekuatan dalam bentangan sejarah (2002:6). Artefak budaya modern ini merupakan sebuah bangunan kolektifitas politik dengan sifat terbayang: *“it is an imagined political community – and imagined as both inherently limited and sovereign”* (Anderson, 1991: 6). Sesuatu yang dibayangkan dan bukannya membayangkan sebagai hal yang imajiner ini juga terpersepsikan secara terbatas dan berkedaulatan.

Artinya, definisi konsep bangsa sebagai komunitas yang terbayang menempatkan pemahaman akan adanya konstruksi mental sebagai sebetulnya kesadaran subyek-individu yang jadi anggota di dalamnya. Kesadaran subyek-individu ini, yang kemudian membangun suatu perasaan kedekatan (*nearness*); keterikatan atau keterkaitan dengan individu-individu anonim lainnya, merupakan hadirnya sebuah pembayangan akan bangunan kebersamaan di antara mereka dalam masing-masing benak individu tersebut. Mengenai hal ini Anderson menyebutkan lebih lanjut bahwa:

*“Bangsa merupakan sesuatu yang dibayangkan karena tiap anggotanya yang paling kecil tak akan pernah saling mengenal atau bertatap muka sekalipun dengan sebagian besar anggotanya yang lain. Toh, dalam benak tiap-tiap individu tersebut terdapat sebuah bayangan akan kebersamaan mereka...”* (Anderson, 2002: 8)

Dengan menempatkan hadirnya pembayangan atau adanya konstruksi mental, penjelasan Anderson mengenai bangsa menurut Eric Louw mengakomodasikan pemahaman bahwa bangsa berikut identitas nasional di dalamnya merupakan sebuah

entitas yang dikonstruksikan baik melalui proses politik maupun simbolis sebagai representasi linguistik (*linguistic representations*) (Louw, 2005: 106). Dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, bangsa bukan hanya dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi politis belaka melainkan juga merupakan sebuah komunitas simbolik. Lebih khusus lagi Hall menyebutkan bahwa bangsa merupakan sebentuk sistem representasi kultural yang senantiasa terkonstruksikan melalui praktik-praktik penggunaan bahasa atau praktik diskursif yang sekaligus mengkonstruksikan pembentukan identitas nasional melalui aspek makna di dalamnya:

*A national culture is a discourse, a way to construct meanings which influence and organise both our actions and our perceptions of ourselves. National cultures construct identities by creating meanings of 'the nation', with which we can identify; these are contained in stories that are told about the nation, in memories which link its present to its past and in the perceptions of it that are constructed. (Hall, 1994: 201)*

Berdasarkan pemahaman tersebut, berbagai praktik penyelenggaraan penggunaan bahasa memainkan peran yang signifikan dalam kaitannya dengan bangsa. Berbagai praktik penggunaan bahasa tersebut ibarat “dunia” atau “panggung” bagi kehadiran atau eksistensi bangsa sebagai komunitas simbolik. Dalam “dunia” atau “panggung” itu bangsa hadir sebagai sebentuk diskursus (wacana) yang memproyeksikan “pembayangan” adanya ikatan kebersamaan sebagaimana dipahami oleh Anderson sekaligus bangunan identitas melalui proses pemahaman aspek makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu praktik penyelenggaraan penggunaan bahasa yang memperoleh perhatian lebih atau posisi penting adalah komunikasi di dalam media (massa). Media (massa) dipandang sebagai ruang-ruang komunikasi (modern) yang mengakomodasikan praktik-praktik penggunaan bahasa secara masif. Posisi penting ini ditunjukkan oleh Anderson dengan mengemukakan konfigurasi antara bahasa, media (komunikasi modern), dan identitas nasional yakni sebuah penjelasan mengenai berlangsungnya proses konstruksi identitas nasional melalui perantara media komunikasi dan penggunaan bahasa lokal (vernakular).<sup>3</sup> Bahkan media cetak itu sendiri secara khusus disebutkan oleh Anderson sebagai ibu kandung dari nasionalisme.<sup>4</sup>

Sementara itu dalam nada yang hampir sama, Eric Louw (2005: 107) menyebutkan peran penting media ini sebagai salah satu bangunan infrastruktur kultural yang menyemaikan representasi bagi bangunan identitas nasional: *“media representations and stereotypes become the raw material people use to create their*

---

<sup>3</sup> Benedict Anderson dalam artikel *“Language, Media, and National Identity”*.

<sup>4</sup> Gagasan ini dikemukakan oleh Benedict Anderson dalam artikelnya yang berjudul *Western Nationalism and Eastern Nationalism: is there a difference that matters?*

*sense of 'self' and to construct their 'imaginings' of their relationships to 'others'* (Louw, 2005: 108). Media dalam hal ini menghasilkan materi-materi utama dari aspek pengetahuan dan pemahaman manusia yang pada akhirnya membangun kesadaran manusia itu sendiri. Tak bisa dipungkiri bahwa bangsa merupakan salah satu temuan mutakhir zaman modern sebagai hasil dari pergumulan berbagai kekuatan dalam bentangan sejarah, terutama sekali: media dan bahasa.

### **Hermeneutika Teks Paul Ricoeur**

Hermeneutika menurut Paul Ricoeur adalah teori tentang bekerjanya pemahaman yang terkait dengan interpretasi teks (Ricoeur, 2006: 57). Tak seperti tradisi hermeneutika lainnya, Ricoeur secara khusus membangun hermeneutikanya dalam kerangka tradisi Fenomenologi yang dicetuskan oleh Husserl. Hermeneutika merupakan versi lain dari fenomenologi yang terkait secara dialektis: fenomenologi dibangun berdasar prasangka-prasangka hermeneutika, dan hermeneutika itu sendiri juga dilandaskan oleh prasangka fenomenologi (Kaplan, 2010: 25). Dengan kata lain, hermeneutika Ricoeur merupakan sebuah titik temu (mediasi) yang dikembangkan dari dua pemahaman yakni fenomenologi dan tradisi hermeneutika.

Dalam penjelasannya Ricoeur menekankan pemahaman akan kenyataan bahwa pengalaman yang menjadi konsep kunci dalam fenomenologi tidak bisa tidak untuk diperantarai oleh bahasa, yang dalam hal ini, menjadi bahasan utama hermeneutika. Di titik inilah momen penafsiran yang berkaitan dengan bahasa muncul. Munculnya momentum penafsiran ini, dalam hubungannya dengan bahasa, membawa Ricoeur untuk mengkaji persoalan karakter bahasa secara khusus dalam penjelasannya mengenai bahasa sebagai sebuah diskursus atau wacana. Setelah memberikan penjelasan mengenai karakter bahasa ini, yang kemudian diteruskan dengan membentuk konsep mengenai teks, Ricoeur pun melahirkan teori interpretasinya dalam formasi hermeneutika teks.

Berbeda dengan kalangan strukturalisme Saussurean yang menjelaskan teks dalam kategori bahasa sebagai sebuah sistem (*langue*) yaitu struktur dasar yang ada di belakang diskursus atau wacana (*parole*), Ricoeur justru menegaskan bahwa teks merupakan tipe khusus dari bahasa yang ada dalam wilayah diskursus (*parole*).<sup>5</sup> Namun teks bukanlah sembarang bentuk diskursus sebagai ujaran (*speech*). Teks adalah diskursus yang memiliki sifat khusus yakni sebagai sebuah amanat yang tertulis (Ricoeur, 2006: 196). Artinya, teks merupakan diskursus yang terbekukan dalam tulisan, terinskripsikan. Dengan kata lain, Ricoeur menekankan perbedaan bentuk diskursus sebagai sesuatu yang terucap dan tertulis serta menolak anggapan yang memposisikan tulisan sebagai turunan semata dari ujaran. Teks adalah salah satu varian bentuk absah diskursus yang lain.

Mengapa teks bukanlah turunan semata dari diskursus sebagai ujaran? Pengertian tersebut menggarisbawahi konsekuensi logis perubahan karakter yang

---

<sup>5</sup> Mengenai penjelasan teks sebagai struktur abstrak yang ada di balik wacana lihat: Kris Budiman, "Membaca Mitos Bersama Roland Barthes: Analisis Wacana dengan Pendekatan Semiotik" dalam buku, sebuah kumpulan tulisan: "Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi"

berlangsung ketika diskursus menempati ruang yang kekal. Ricoeur pertama-tama menekankan pengertian diskursus sebagai segala peristiwa penggunaan bahasa yang dipahami sebagai makna. Mengenai hal ini Ricoeur kemudian menjelaskan bahwa diskursus adalah dialektika peristiwa dan makna, dan bukannya sembarang penggunaan bahasa (Ricoeur, 2006: 215). Diskursus merupakan peristiwa aktualisasi bahasa sebagai pesan di dalam komunikasi. Tak seperti bahasa sebagai sebuah sistem, diskursus bukanlah sesuatu yang virtual melainkan aktual dan kontemporer. Oleh karenanya diskursus memiliki unsur dasar yang disebut subyek pembicara, pendengar, dan situasi dialogis. Diskursus juga memiliki dimensi rujukan pada dunia nyata, yang ekstralinguistik, dan bukannya mengacu pada rujukan yang ditentukan oleh seperangkat aturan di dalam bahasa sebagai sistem. Dalam hal ini, aspek utamanya adalah kalimat yang kemudian dipahami sebagai makna dan bukannya tanda. Pemahaman ini meletakkan diskursus sebagai dialektika antara peristiwa dan makna: diskursus hadir sebagai peristiwa dan dilampaui sebagai makna.

Ketika sebuah diskursus ada dalam ruang yang kekal, perubahan yang terjadi ialah terbangunnya sebuah sekat: jarak ruang dan waktu. Kondisi ini menyebabkan hilangnya subyek pembicara sehingga tidak memungkinkan penyamaannya dengan penulis, kaburnya identitas subyek yang diajak bicara atau dialamatkan oleh diskursus tersebut, serta lenyapnya situasi dialogis yang menentukan proses pemaknaan dan pemahaman (Ricoeur, 2006: 197). Dengan demikian, proses pemaknaannya menjadi sesuatu yang berbeda dengan diskursus ujaran. Jika makna pembicara dan makna diskursus dalam ujaran merupakan sesuatu yang tumpang tindih dalam situasi dialogis maka dalam teks, makna penulis dan makna diskursus yang dituliskan bukanlah hal yang identik lagi. Makna diskursus atau teks merupakan sesuatu yang mandiri. Maknanya juga bukan merupakan makna psikologis. Kehadirannya sebagai sebuah peristiwa kemudian ditentukan oleh kemunculan pembaca yang anonim. Pada titik inilah Ricoeur menolak pandangan yang tidak menekankan perbedaan diskursus antara yang terucap dan tertulis sembari merayakan tulisan sebagai unit diskursus yang sederajat dengan ujaran.

Lebih lanjut, Ricoeur menjelaskan bahwa di samping sebagai diskursus yang tertulis, teks juga merupakan sebuah karya yakni rangkaian yang panjang. Teks adalah sesuatu yang lebih dari sekedar sebuah kalimat. Dengan kata lain, teks adalah serangkaian kalimat yang tersusun dalam sebuah struktur yang tertutup (Ricoeur, 2006: 18). Oleh karenanya, teks memiliki tiga ciri utama: komposisi, genre, dan gaya. Dalam hal ini ketiga ciri utama tersebut merupakan konstelasi baru yang terbentuk secara logis ketika sebuah kalimat terangkai dengan kalimat-kalimat lainnya. Jika sebuah kalimat hanya memiliki struktur dasar yang disebut sintaksis, gramatika dan sebuah makna semantik maka sebuah karya memiliki struktur yang disebut komposisi dengan makna semantik struktural yang juga dipengaruhi oleh unsur gaya maupun genrenya.

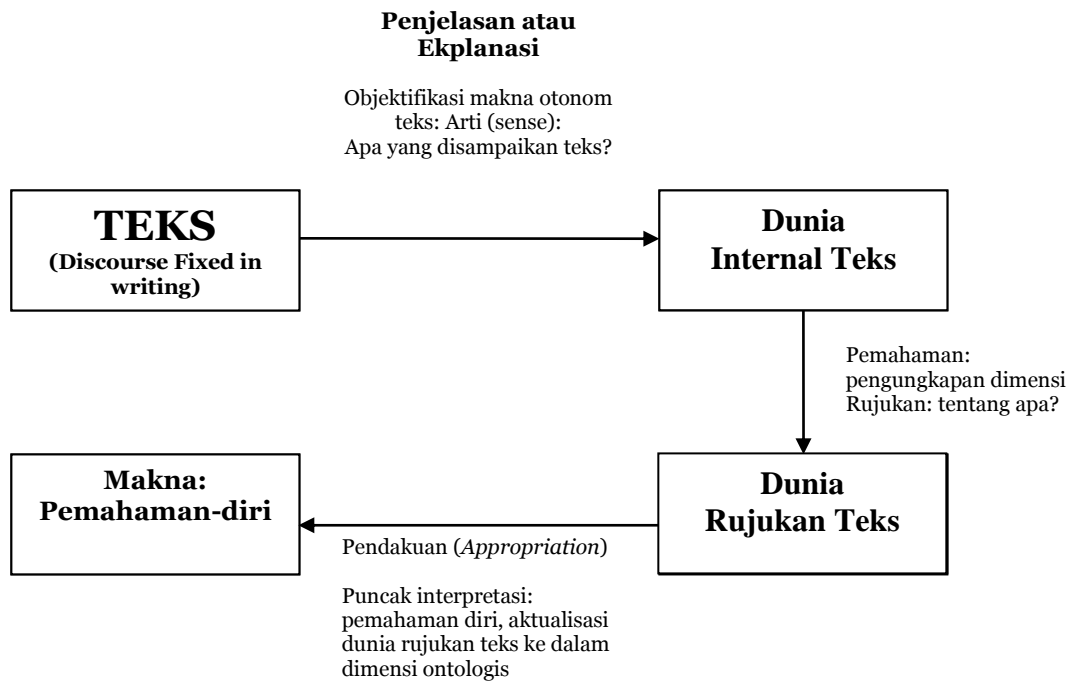
Pengertian teks sebagai sebuah karya diskursus tertulis menggarisbawahi pemahaman bahwa teks merupakan pengungkapan ekspresi pengalaman melalui peristiwa bahasa dalam konstelasi karya tertulis. Artinya teks merupakan sebuah

obyek bahasa yang kekal, yang memiliki sebuah makna dalam dimensi rujukan ekstralinguistik, yang ditentukan oleh konstelasi barunya di dalam karya dan terlepas dari konteks sosial historis maupun kuasa pengarang atau pemilik aslinya. Makna sebuah teks pastilah mengacu pada dimensi rujukan ekstralinguistik karena teks merupakan sebuah diskursus yakni peristiwa bahasa dan bukannya sebuah sistem yang maknanya ditentukan oleh aturan dalam sistem tersebut. Makna sebuah teks terlepas dari kuasa pengarang dan subyek asli yang dituju karena ada sebuah sekat, jarak ruang dan waktu, yang menyebabkannya hadir sebagai sesuatu yang kekal dan bebas dari situasi dialogis sekaligus konteks historisnya.

Secara keseluruhan, konsep teks ini kemudian dipahami sebagai sebuah karya diskursus yang berkomunikasi melalui jarak tertentu serta memediasikan sebuah pemahaman diri (Kaplan, 2010: 51). Mengapa memediasikan pemahaman diri? Dengan adanya berbagai penjarakan yang pada akhirnya membangun keotonoman status teks maka praktis pemahaman yang muncul atas teks tersebut menekankan hubungan antara teks dan pembacanya. Dengan demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Ricoeur: *“Pemahaman yang muncul tak lain adalah pemahaman antara pembaca vis a vis subyektifitasnya sendiri”* (Ricoeur, 2006: 178). Ketika teks dikatakan sebagai sebuah diskursus, sudah pasti maknanya memiliki dimensi rujukan yang ekstralinguistik. Dalam diskursus ucapan, pemahaman terhadap dimensi rujukan ini dengan jelas mengacu pada sebuah dunia yang sama-sama dihidupi oleh pembicara dan pendengarnya. Akan tetapi ketika diskursus tersebut memasuki ruang yang kekal, sesuatu yang tertulis dan hadir dalam penjarakan, maka dunia rujukan tersebut tidaklah ada. Sebuah dunia rujukan yang paling mungkin untuk muncul oleh karenanya tak lain ialah dunia pembaca, yang kehadirannya diperantarai oleh makna obyektif teks tersebut. Dengan demikian, pemahaman atas teks tersebut adalah sebuah pemahaman diri pembaca yang termediasikan oleh teks. Arkian, teks adalah sebuah perantara bagi pemahaman diri.

Berikut gambar skema proses interpretasi dalam hermeneutika teks:





### Data, Analisis, dan Temuan

Teks edisi khusus majalah GATRA merupakan sebuah teks, karya narasi yang dibangun dari kumpulan pelbagai artikel yang secara terstruktur dikelompokkan ke dalam empat bagian utama. Bagian-bagian tersebut antara lain: 1. *Era Perintisan Kebangkitan Nasional (1900-1928)*, 2. *Era Konsolidasi Kebangkitan Nasional (1928-1945)*, 3. *Era Pemaparan Karakter dan Identitas Kebangsaan (1945-1970)*, 4. *Era Pergulatan Kebangsaan dan Globalisasi (1970-Sekarang)*. Sementara itu teks edisi khusus majalah TEMPO disusun atas enam bagian: 1. *Berbagai Tinta Menulis Indonesia*, 2. *Jalan Pejal Menuju yang Modern*, 3. *Tabuh Kata Mengubah Kita*, 4. *Bertukar Gagasan di Jalan Sunyi*, 5. *Puisi: Roh Sebuah Gerakan*, 6. *Menghadirkan Indonesia*. Sama halnya dengan edisi khusus dalam majalah GATRA, tiap bagian terdiri dari beberapa artikel.

### Analisis Struktur Teks (Semantik)

Berdasarkan apa-apa yang dikemukakan oleh elemen-elemen struktural teks edisi khusus majalah GATRA, kiranya ada empat hal pokok yang dapat

digarisbawahi sebagai sebuah pemahaman awal. Pertama, dari bagian yang berjudul, “Era Perintisan Kebangkitan Nasional 1908-1928”, secara keseluruhan dapat diperoleh sebuah pemahaman mengenai jawaban atas pertanyaan tentang kapan pertama kali nasionalisme Indonesia lahir dan bagaimana proses awal lahir serta perkembangan dari nasionalisme Indonesia tersebut. Dengan kata lain, maksud utama dari apa yang dikemukakan oleh bagian ini adalah berbicara tentang cikal bakal atau asal-usul nasionalisme Indonesia.

Kedua, dari bagian yang berjudul, “Era Konsolidasi Kebangkitan Nasional 1928-1945”, dapat diperoleh sebuah pemahaman tentang aspek perkembangan dari cikal bakal gerakan nasionalisme Indonesia serta pentingnya peranan gagasan persatuan dalam mewujudkan kemerdekaan. Artinya, pokok apa yang dikemukakan oleh bagian ini adalah pembicaraan tentang aspek-aspek perubahan pola gerakan dan corak organisasi-organisasi yang pada mulanya bersifat terbatas dan non politik menuju fusi organisasi dalam kesatuan politik. Ada pun persatuan dan kesatuan merupakan kunci bagi terwujudnya kemerdekaan berikut penyelenggaraan negara Indonesia.

Dari bagian yang ketiga, “Era Pemaparan Karakter dan Identitas 1945-1970”, kiranya diperoleh sebuah pemahaman mengenai masa-masa awal kemerdekaan Indonesia. Bagian ini bisa dikatakan menjawab pertanyaan mengenai persoalan apa yang dihadapi Indonesia pada masa awal kemerdekaan dan upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengisi cita-cita kemerdekaan yang sebelumnya diangankan selama masa perjuangan. Terakhir, dari bagian yang keempat, “Era Pergulatan Kebangsaan dan Globalisasi 1970-sekarang”, mengemuka sebuah pemahaman mengenai tantangan-tantangan yang harus dihadapi Indonesia di masa globalisasi; yang pada intinya merupakan gambaran-gambaran mengenai berbagai harapan akan capaian yang harus berhasil diraih Indonesia di masa-masa yang akan datang sebagai sebuah wujud dari cita-cita yang ideal.

Sementara itu, berdasarkan analisis struktural yang dilakukan terhadap teks edisi khusus majalah TEMPO, sesuai dengan apa-apa yang diberi perhatian lebih dalam masing-masing bagian elemen struktural dari teks edisi khusus majalah TEMPO, kiranya ada enam hal pokok yang dapat dikemukakan sebagai sebuah pemahaman awal. Pertama, dari bagian yang berjudul “Berbagai Tinta Menulis Indonesia”, muncul sebuah pemahaman mengenai pentingnya gagasan demokrasi dalam persatuan dan kesatuan. Dari bagian susunan yang pertama, teks-teks yang mendapat perhatian lebih adalah buku-buku yang ditulis oleh Bung Hatta seperti Demokrasi Kita, Beberapa Fasal Mengenai Ekonomi, dan Mengayuh di antara Dua Karang. Ada juga buku dari Bung Karno yang berjudul Di Bawah Bendera Revolusi, karya-karya Tan Malaka, Muhammad Yamin, Adnan Buyung Nasution, dan A. H. Nasution.

Kedua, dari bagian yang berjudul “Jalan Pejal Menuju yang Modern”, mengemuka sebuah pemahaman mengenai pentingnya gagasan “modern” bagi bangunan kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam bagian kedua ini ada beberapa karya yang mendapat perhatian dan pembahasan lebih. Karya-karya itu antara lain adalah

karya dari Pramoedya Ananta Toer, Marah Rusli, Armijn Pane, Idrus, Sutan Takdir Alisayahbana, Abdoel Moeis, dan juga Hamka. Secara keseluruhan, melalui pembahasan karya-karya tersebut diperoleh sebuah pemahaman mengenai isu-isu dalam wilayah kebudayaan Indonesia. Di sini banyak mengemuka persoalan-persoalan yang tersirat melalui khazanah karya-karya sastra Indonesia.

Ketiga, dari bagian yang berjudul “Tabuh Kata Mengubah Kita”, yang memaparkan empat naskah utama, dapat disarikan sebuah pemahaman akan pentingnya gagasan kebebasan, “kemerdekaan”, yang terkait dengan suatu bangsa, individu, dan kebebasan beragama. Dalam arti tertentu, gagasan ini bisa juga dipahami sebagai bentuk-bentuk pengakuan terhadap hak-hak untuk merdeka, baik dalam tataran individu maupun komunitas kebangsaan. Dalam bagian ketiga ini ada tiga karya yang mendapat perhatian utama. Karya-karya tersebut antara lain teks Proklamasi Kemerdekaan, Pledoi Hatta, dan naskah pidato kebudayaan Nurcholis Madjid.

Dalam bagian keempat, “Bertukar Gagasan di Jalan Sunyi”, ada empat karya yang mendapat perhatian utama. Pertama, karya dari Kartini. Kedua, karya dari Soe Hok Gie. Ketiga, catatan harian Ahmad Wahid. Terakhir, catatan tentang polemik kebudayaan di media massa. Poin utama dalam bagian ini kiranya adalah pergolakan batin individu-individu terkait dengan identitas kebangsaannya. Buku harian Kartini merefleksikan pergulatan pemikiran modern dan tradisional. Catatan harian Soe Hok Gie merefleksikan perjuangan keadilan sosial. Catatan harian Ahmad Wahid memaparkan pergulatan pemikiran tentang pluralism. Sementara itu catatan tentang polemik kebudayaan merenungkan persoalan identitas kebangsaan dalam kebudayaan. Keempat bahasan tersebut kiranya mengemukakan kembali sebuah pemahaman mengenai pentingnya gagasan modern bagi jiwa kebangsaan Indonesia, keadilan sosial dan demokrasi politik, serta kebebasan beragama dalam bentuk pluralisme.

Dalam bagian kelima, ada empat karya yang mendapat perhatian utama. Karya-karya tersebut antara lain puisi-puisi dari Chairil Anwar, Taufik Ismail, Rendra, dan Widji Tukul. Poin utama dalam bagian ini adalah puisi sebagai sebuah roh dari gerakan perubahan yang berlangsung di Indonesia. Puisi Chairil Anwar mencerminkan perubahan di masa revolusi kemerdekaan. Karya Taufik Ismail menjadi roh bagi gerakan perubahan dari Orde Lama ke Orde Baru. Puisi-puisi Rendra menjadi elan pendorong gerakan mahasiswa selama Orde Baru. Sementara itu puisi-puisi Widji Thukul menjadi roh gerakan perubahan di masa reformasi penggulingan Orde Baru. Pemahaman yang muncul dari bagian ini adalah pentingnya gagasan serta semangat perubahan dalam kebangsaan Indonesia. Puisi-puisi di atas merupakan saksi bagi berlangsungnya perubahan dalam bentangan sejarah perjalanan Indonesia.

Bagian keenam dari teks edisi khusus majalah TEMPO menempatkan sembilan karya sebagai bahasan utamanya. Karya-karya tersebut antara lain kumpulan esei yang ditulis oleh P.K. Ojong, Lawatan ke Barat karya Adinegoro, Catatan Perjalanan Gerson Poyk berkeliling Indonesia, Koran Medan Priyayi Tirto

Adisuryo, kisah-kisah Jakarta karya Rosihan Anwar, Catatan dari Sumatera karya dari sekelompok wartawan, pembuatan Atlas Indonesia, Ensiklopedia Indonesia, dan juga Kamus Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwadarminta. Poin utama dari bagian ini kiranya adalah pemahaman mengenai pentingnya gagasan untuk mengenal keindonesiaan secara utuh. Artinya bisa jadi berupaya menolak dominasi dan hegemoni Jawa.

### **Dunia Rujukan Teks: Analisis Reflektif**

Dalam perspektif hermeneutik Ricouer, apa-apa yang dikemukakan oleh sebuah teks, sebagai wacana yang terinkripsikan, kiranya senantiasa memiliki sebuah dimensi rujukan atau acuan yang berada di luar teks itu sendiri. Dengan kata lain, mengacu pada sebuah realitas riil. Dari perspektif ini, apa yang dikemukakan oleh teks edisi khusus majalah GATRA kiranya juga mengacu atau memiliki dimensi rujukan pada sebuah realitas riil yang ada di luar teks tersebut. Artinya, teks edisi khusus majalah GATRA dalam hal ini merupakan sebuah teks yang merujuk kepada dunia di luar dirinya dengan cara yang literal-representasional. Hal ini sudah barang tentu disebabkan oleh jenis teks edisi khusus majalah GATRA itu sendiri sebagai karya jurnalistik.

Lantas apakah kiranya yang jadi rujukan dari teks tersebut? Sesuai dengan apa-apa yang dikemukakan, dunia rujukan masing-masing bagian dari teks edisi khusus majalah GATRA kiranya mengacu pada realitas dan berbagai peristiwa yang terkait dengan sejarah Indonesia. Bagian yang pertama misalnya, yang berjudul “Era Perintisan Kebangkitan Nasional 1908-1928”, kiranya merujuk pada peristiwa sejarah awal perjuangan kemerdekaan pada awal abad ke dua puluh. Bagian kedua masih juga terkait dengan hal ini, yakni sejarah perjuangan kemerdekaan yang kemudian berujung pada peristiwa proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945. Untuk bagian yang ketiga, apa yang dirujuk kiranya adalah berbagai peristiwa di sekitar masa awal kemerdekaan Indonesia, yang dalam istilah lain banyak juga dipahami sebagai masa pemerintahan Soekarno atau “Orde Lama”. Dari bagian yang keempat pembaca mau tidak mau seperti diajak kembali untuk menyaksikan berbagai peristiwa pada masa pemerintahan Orde Baru Soeharto berikut masa sesudahnya yakni pada masa Reformasi.

Sama halnya dengan teks edisi khusus majalah GATRA, teks edisi khusus majalah TEMPO, sebagai sebuah karya jurnalistik, kiranya juga merupakan sebuah teks yang mengacu pada dunia di luar dirinya. Dengan kata lain, pembaca di sini diajak untuk mengaitkan apa yang dikemukakan dalam teks edisi khusus majalah TEMPO tersebut dengan realitas yang ada dalam dunia yang nyata, dunia di luar teks. Pada bagian yang pertama, misalnya, pembaca dalam hal ini seperti diajak kembali untuk menyaksikan berbagai pemikiran dari tokoh-tokoh “besar” nasional. Ada Soekarno, Bung Hatta, Tan Malaka, dan lain-lain. Di dalamnya, pembaca juga seperti diajak untuk menyelami berbagai peristiwa yang terkait dengan tokoh-tokoh tersebut. Ada peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya buku-buku Bung Hatta seperti peristiwa polemik antara Bung Hatta dan Bung Karno, yang kemudian membawa

keduanya saling berseberangan, yang dalam sejarah lebih dikenal sebagai peristiwa perpecahan tokoh “dwi tunggal”. Ada juga peristiwa yang terkait dengan Soekarno pada masa-masa awal perjuangan kemerdekaan, ketika ia dipenjara di Bandung.

Pada bagian yang kedua, yang banyak mengulas berbagai karya di bidang sastra, pembaca seperti diajak kembali untuk menyaksikan berbagai peristiwa sejarah yang berlangsung dalam pentas kebudayaan Indonesia. Di dalamnya, pembaca diajak untuk menyelami tokoh-tokoh seperti Pramoedya Ananta Toer, Marah Rusli, Armijn Pane, Idrus, Sutan Takdir Alisyahbana, Abdoel Moeis, dan juga Hamka berikut pergulatan di balik karya-karya mereka. Ada peristiwa polemik antara Sultan Takdir Alisyahbana dengan Ki Hajar Dewantara misalnya, yang banyak dikenal sebagai peristiwa “polemik kebudayaan”. Ada juga peristiwa revolusi yang melatarbelakangi novel Pramoedya Ananta Toer berikut kehidupan pribadinya yang tragis.

Bagian ketiga dalam teks ini yang mengemukakan karya-karya seperti teks Proklamasi Kemerdekaan, Pledoi Hatta, dan naskah pidato kebudayaan Nurcholis Madjid, dalam hal ini merujuk pada peristiwa-peristiwa yang terkait dengan teks tersebut. Dari naskah Pledoi Bung Hatta, ada peristiwa pada masa perjuangan kemerdekaan yang dimunculkan kembali, dari naskah proklamasi kemerdekaan ada peristiwa penting yang menjadi tonggak kelahiran bangsa Indonesia yang dipaparkan kembali. Sementara itu untuk karya Nurcholis Madjid, pembaca kemudian seperti diajak untuk melompat jauh ke depan yakni dalam peristiwa pidato kebudayaan nasional.

Dalam bagian keempat, “Bertukar Gagasan di Jalan Sunyi”, ada empat karya yang mendapat perhatian utama. Pertama, karya dari Kartini. Kedua, karya dari Soe Hok Gie. Ketiga, catatan harian Ahmad Wahid. Terakhir, catatan tentang polemik kebudayaan di media massa. Dunia acuan dari pokok pembahasan karya tersebut kiranya juga masih terkait dengan tokoh penulisnya. Ada peristiwa sejarah yang terkait dengan tokoh Sekarno, Soe Hok Gie, maupun Ahmad Wahid yang dikemukakan kepada pembaca di dalamnya.

Sementara itu, dalam bagian kelima, ada empat karya yang mendapat perhatian utama. Karya-karya tersebut antara lain puisi-puisi dari Chairil Anwar, Taufik Ismail, Rendra, dan Widji Tukul. Poin utama dalam bagian ini adalah puisi sebagai sebuah roh dari gerakan perubahan yang berlangsung di Indonesia. Puisi Chairil Anwar mencerminkan perubahan di masa revolusi kemerdekaan. Karya Taufik Ismail menjadi roh bagi gerakan perubahan dari Orde Lama ke Orde Baru. Puisi-puisi Rendra menjadi elan pendorong gerakan mahasiswa selama Orde Baru. Sementara itu puisi-puisi Widji Thukul menjadi roh gerakan perubahan di masa reformasi penggulingan Orde Baru.

Terakhir, bagian keenam dari teks edisi khusus majalah TEMPO kiranya di sini kita sebagai pembaca tidak lagi disuguhi oleh narasi-narasi besar seperti halnya pada bagian-bagian sebelumnya. Pada bagian ini kita disuguhi oleh karya-karya yang lebih populer dan menyentuh bidang-bidang yang acapkali dianggap “remeh”. Karya-karya tersebut antara lain kumpulan esei yang ditulis oleh P.K. Ojong, Lawatan ke Barat karya Adinegoro, Catatan Perjalanan Gerson Poyk berkeliling Indonesia, Koran

Medan Priyayi Tirta Adisuryo, kisah-kisah Jakarta karya Rosihan Anwar, Catatan dari Sumatera karya dari sekelompok wartawan, pembuatan Atlas Indonesia, Ensiklopedia Indonesia, dan juga Kamus Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwadarminta.

Melalui pembahasan karya-karya ini, apa yang menjadi acuan dari bagian ini kiranya adalah peristiwa-peristiwa yang masih terkait dengan teks yang dikemukakan. ada kisah Gerson Poyk misalnya yang berkeliling Indonesia karena membaca karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Ada juga peristiwa pembuatan peta dan kamus bahasa Indonesia. Ada peristiwa wartawan yang berupaya meliput ke berbagai daerah demi memberikan pemahaman yang utuh tentang Indonesia.

### **Imajinasi Tentang Indonesia Dalam Teks Edisi Khusus Majalah TEMPO dan GATRA: Analisis Eksistensial**

Melakukan interpretasi atau proses pemaknaan sebuah teks menurut Ricoeur bukanlah berupaya mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi di balik teks tersebut atau memahami apa maksud aslinya dalam konteks sosial historis yang tepat dan akurat. Bukan pula sebuah usaha untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh pengarangnya dengan cara berempati dan masuk ke dalam pemahaman kehidupan psikologisnya. Memaknai sebuah teks adalah sebuah proses panjang dan berliku dalam memahami diri sendiri di hadapan teks dalam konteks yang aktual.

Dari penjelasan tersebut, setelah mengemukakan apa-apa yang menjadi dimensi rujukan dalam masing-masing pembahasan teks edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA dalam konteks imaji tentang Indonesia atau imaji kebangsaan maka bagian berikut ini akan berupaya untuk menguraikan sebuah pemaknaan akhir dari proses interpretasi atau pembacaan atas kedua teks edisi khusus majalah tersebut yakni proses pemaknaan atau pemahaman diri sendiri (pembaca) di hadapan sebuah dunia yang dihamparkan teks. Prosesnya dalam hal ini akan dilakukan dengan cara yang disebutkan oleh Ricoeur dalam istilah “pendakuan”.

Membaca teks edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA, sudah barang tentu pembaca disuguhi oleh banyak hal. Dengan kata lain ada banyak hal yang dapat dikemukakan terkait dengan isi dari kedua teks tersebut. Secara empiris dan obyektif dalam pembahasan sebelumnya sudah dikemukakan bahwa apa yang dikemukakan oleh kedua teks edisi khusus tersebut adalah berbagai narasi yang pada garis besarnya mengemukakan sejarah perjalanan Indonesia secara kronologis dan juga sejarah berbagai pemikiran kebangsaan yang diuraikan secara ekspositoris.

Apa pun itu isinya, yang jelas, pertama-tama pembaca diajak untuk memasuki dunia yang dihamparkan oleh kedua teks tersebut. Dan di dalam dunia tersebut pembaca kemudian seolah-olah “hidup” dan “menghidupi” dirinya dengan berbagai pengalaman dari fenomena-fenomena yang dijumpainya. Fenomena-fenomena apa yang dijumpai oleh pembaca bisa jadi merupakan hal baru, akan tetapi bisa juga tidak, dalam arti bahwa pembaca tersebut sudah pernah menjumpai hal tersebut sebelumnya.

Secara spesifik, proses pembacaan kedua teks edisi khusus tersebut dalam hal ini dibatasi dalam konteks imaji tentang kebangsaan Indonesia yang terkandung di dalamnya sebagai sebuah bingkai dari dimensi rujukan pemahaman yang ingin dicapai. Dari pengungkapan dimensi rujukan teks edisi khusus majalah GATRA kiranya pembaca disugahi oleh pemahaman bahwa Indonesia merupakan sebuah gagasan tentang identitas kolektif dan kebangsaan yang lahir dan muncul pada awal abad kedua puluh, yang berakar kuat pada gagasan modern, serta merupakan antitesa dari praktik kolonialisme.

Sementara itu, dari pengungkapan dimensi rujukan teks edisi khusus majalah TEMPO, kiranya, dalam konteks imaji tentang kebangsaan Indonesia, pembaca disugahi oleh pemahaman bahwa Indonesia merupakan sebuah gagasan yang dibangun oleh berbagai gagasan dan pemikiran. Artinya, gagasan tentang Indonesia dalam hal ini bukanlah gagasan yang bersifat tunggal dan mutlak melainkan plural, kompleks sekaligus dinamis, berkembang dari waktu ke waktu. Di samping itu, berbagai gagasan dan pemikiran tersebut dalam hal ini juga berakar kuat pada gagasan modern.

Sampai disini, setidaknya ada dua hal yang dapat digarisbawahi dari imaji tentang Indonesia yang muncul dalam pengungkapan dimensi teks edisi khusus majalah GATRA. Pertama, pemahaman akan adanya ikatan yang dibangun oleh dasar sejarah perjuangan atas penindasan kolonialisme, dengan kata lain adanya kesamaan nasib berikut “musuh bersama” yang harus dilawan. Kedua, pemahaman akan ikatan dalam sistem pengetahuan dalam dunia modern.

Dari kerangka pemahaman ini, pembaca kiranya disugahi oleh sebuah makna akan identitas kebangsaan yang dibangun dalam pandangan yang berangkat dari kerangka oposisi biner dengan sifat hubungan yang “konfrontatif”. Dengan mengemukakan sejarah perjuangan berikut musuh bersama di dalamnya, imaji kebangsaan yang muncul dalam hal ini adalah imaji-imaji dalam sifatnya yang romantis dan antagonis. Sifat romantis disini punya arti membangun “kedaulatan” subyektif yang otonom dari adanya ikatan akan kenangan bersama. Sementara itu sifat antagonis dari imaji tentang Indonesia yang coba ditawarkan punya arti mengukuhkan ikatan yang lebih sentimental lagi. Adanya pihak luar yang mengancam atau “musuh bersama” acapkali dipahami sebagai cara yang paling mudah untuk menghasilkan suatu ikatan emosional yang kuat.

Berbeda dengan kerangka pemahaman teks edisi khusus majalah GATRA, kerangka pemahaman dalam teks edisi khusus majalah TEMPO dalam hal ini tidak menyugahi sebuah pemaknaan akan adanya persamaan sejarah dan “musuh bersama”. Dengan kata lain, pembaca tidak diajak untuk membangun pemahaman akan identitas kebangsaannya dalam pandangan yang bertolak dari kerangka oposisi biner seperti “aku” dan “dia”, “kami dan mereka”, “hitam dan putih”, melainkan melalui pemahaman bahwa “aku, kamu, dia, mereka” dalam hal ini adalah “kita”. Pengertiannya dibangun berdasar kerangka pemahaman kemajemukan dari gagasan Indonesia itu sendiri yang dalam hal ini tidak bersifat tunggal dan monoglot seperti dalam majalah Gatra.

Dalam teks edisi khusus majalah TEMPO, pembaca diajak untuk memahami pandangan kebangsaan secara kritis dan bukan romantis antagonis apalagi dogmatis. Imaji tentang Indonesia dalam majalah TEMPO dalam kerangka pemahamannya tidak hadir sebagai suatu pusaka keramat seperti halnya dalam majalah GATRA. Disini pembaca selain diajak untuk mengamini sikap toleran terhadap perbedaan juga diajak untuk meletakkan pondasi identitas kebangsaannya dalam gagasan kemajemukan sebagaimana ragam pemikiran dan gagasan yang bergulat dan saling melengkapi dalam teks edisi khusus majalah Tempo itu sendiri.

Meski begitu, kedua teks edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA dalam hal ini juga menempatkan kerangka pemahaman yang sama bagi pembacanya dalam memaknai identitas kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Kerangka pemahaman ini adalah Indonesia sebagai sebuah gagasan kebangsaan yang berakar kuat pada gagasan modern. Ini artinya, ada nilai-nilai modern yang harus diamini bersama. Pemahaman akan gagasan modern dalam majalah GATRA menempatkan pemahaman akan “kemajuan” bersama di masa yang akan datang dalam pencapaian-pencapaian “kemajuan teknologi”, “pemerataan pembangunan”, “negara industry”, dan lain-lain. Sementara itu kerangka pemahaman gagasan modern dalam teks edisi khusus majalah TEMPO menempatkan pemahaman akan nilai-nilai “kesetaraan” dalam demokrasi, kemanusiaan, dan keadilan sosial.

Dengan demikian secara keseluruhan, baik teks edisi khusus majalah GATRA maupun TEMPO dalam hal ini menyuguhkan pembaca sebuah pemahaman akan identitas kebangsaan yang dibangun dari ikatan akan tawaran kehidupan yang lebih baik bagi setiap anggotanya. Pada titik ini, apa yang bisa dilakukan oleh pembaca sekiranya adalah sebuah identitas kebangsaan yang dibangun dalam ikatan-ikatan primordial emosional maupun rasional. Artinya imaji-imaji tentang Indonesia yang muncul dalam teks edisi khusus majalah GATRA maupun TEMPO dalam hal ini adalah mengulang apa yang pernah dikemukakan oleh Benedict Anderson yakni “Kehadiran bangsa sebagai komunitas-komunitas terbayang berangkat dari adanya rasa kontinuitas di hadapan diskontinuitas (Anderson, 2002: 11). Pemahamannya adalah dalam suatu kondisi ketidakpastian di masa depan, harapan akan kemajuan di masa depan merupakan hal yang menarik bagi siapapun.

Meski begitu, secara khusus, imaji tentang Indonesia dalam teks edisi khusus majalah GATRA kiranya sedikit berbeda dengan imaji tentang Indonesia yang dapat dilakukan dalam teks edisi khusus majalah TEMPO. Imaji tentang Indonesia dalam teks edisi khusus majalah GATRA dalam hal ini seperti mengulang apa yang pernah dikemukakan oleh Faruk:

*“Imajinasi mengenai kebangsaan dan negara bangsa di Indonesia selama ini dibangun dari percampuran citra-citra primordialisme di satu pihak, dan teknologi serta sistem pengetahuan modern di lain pihak (2002:28)”*

Citra-citra primordial yang ditawarkan kepada pembaca dalam teks edisi khusus majalah GATRA dibangun dalam kerangka pemahaman sejarah perjuangan



kemerdekaan, kesamaan nasib serta keberadaan musuh bersama. Sementara itu citra-citra teknologi dan sistem pengetahuan modern dibangun dalam kerangka pemahaman akan cita-cita kemerdekaan.

Imaji tentang Indonesia dalam majalah TEMPO juga dibangun dalam citra-citra sistem pengetahuan modern seperti halnya dalam majalah GATRA melalui kerangka pemahaman gagasan modern yang terkandung dalam teks-teks yang dibahas. Hanya saja tidak mengemuka citra-citra primordial di dalamnya dalam kerangka pemahaman kesamaan sejarah mau pun nasib berikut musuh bersama di dalamnya. Imaji tentang Indonesia dalam majalah TEMPO dalam hal ini justru dibangun dari citra-citra kemajemukan, plural, dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Ini artinya ada sikap toleransi terhadap perbedaan pemahaman identitas kebangsaan di dalamnya.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa imajinasi tentang Indonesia dalam kedua teks edisi khusus majalah Tempo dan Gatra berkelindan dalam dua kutub yakni antara gagasan modernisme dan tradisionalisme. Gagasan tentang modernism tertuang baik dalam teks edisi khusus majalah Tempo maupun Gatra. sementara itu gagasan tentang tradisionalisme secara khusus tertuang dalam teks edisi khusus majalah Gatra melalui narasi-narasi sejarah perjuangan kemerdekaan yang termuat di dalamnya.

Imaji-imaji kebangsaan Indonesia yang mengemuka dalam kedua teks edisi khusus majalah tersebut kiranya dalam hal ini mengingatkan kembali pada apa yang pernah dikemukakan oleh Faruk dalam salah satu tulisannya tentang identitas kebangsaan. Menurutnya imajinasi mengenai kebangsaan Indonesia yang selama ini dibangun dari "*percampuran antara citra-citra primordialisme dan teknologi serta sistem pengetahuan modern, dengan kerangka dasar oposisi biner antara diri dan yang lain*", sudah saatnya ditinggalkan. Mengapa? Karena eksekusi nyata dari bangunan imajinasi kebangsaan tersebut justru hanya berujung pada pelbagai tindak kekerasan yang terus menerus diulang. Bangunan imajinasi tersebut juga hanya mengungkung kesadaran subyek secara kaku dan sempit atau fanatik.

Dalam konteks dunia globalisasi, dengan kemampuan teknologi tingginya hari ini, sebuah dunia pascamodern yang *tunggang langgang*, Faruk mengemukakan perlunya upaya reimajinasi atas kebangsaan Indonesia (2008: 37). Dalam konteks dunia hari ini imajinasi mengenai kebangsaan Indonesia tidak bisa lagi terjebak dalam bayang-bayang mitos romantisme akut dalam heroisme yang fanatik seperti itu. Imajinasi kebangsaan Indonesia harus keluar dari kungkungan semacam itu supaya dapat bersaing dan berdiri sederajat dengan bangsa-bangsa yang lain.

## Daftar Pustaka

### Internet dan Artikel

<http://politikana.com/baca/2010/10/28/jejak-langkah-menjadi-indonesia-gagasan-adalah-senjata.html>

<https://dewo.wordpress.com/2008/05/31/100-tahun-kebangkitan-nasional/>  
<http://newleftreview.org/II/9/benedict-anderson-western-nationalism-and-eastern-nationalism>

Benedict Anderson, "Language, Media, and National Identity"  
[http://www.asianmonth.com/prize/english/lecture/pdf/11\\_04.pdf](http://www.asianmonth.com/prize/english/lecture/pdf/11_04.pdf)

### Buku

Stokes, Jane. *How To Do Media and Cultural Studies; Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Terjemahan: Santi Indra Astuti, Yogyakarta: Bentang, 2006.

Anderson, Benedict. *Imagined Communities. Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta. : Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001.

Louw, Eric. *The Media and Political Process*. New York: Sage Publication, 2005.

Hall, Stuart. *Representation. Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1994.

Littlejohn, Stephen W. *Theories Of Human Communication. 5th Edition*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1996.

Ricouer, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Bandung: Kreasi Wacana, 2006.

E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Kaplan, David M. *Teori Kritis Paul Reocour*, Terj. Ruslani, Yogyakarta: Pustaka Utama, 2010.

Palmer, Richard E., *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damnhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Dewabrata, A. M. 2006. *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: Kompas